Jurnal Tapak Melayu
Vol.04 No.01. April 2026
DOI : https://doi.org/10.56783/tm.v4i01.426
Available online at https://jurnal.stainatuna.org/index.php/tapakmelayu

Organisasi Dan Desain Kurikulum Dalam Pendidikan Modern

Levira Efrianti[1], Hasmiza[2]
Sekolah Tinggi Agama Islam Natuna
Email : leviraefrianti@gmail.com[1] , hasmiza.almaarif.@gmail.com[2]

Received : 24 Maret, 2026
Revised : 20 April, 2026
Accepted : 28 April, 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan bedah konseptual dan praktis mengenai organisasi serta desain kurikulum dalam sistem pendidikan modern, dengan fokus utama pada pengintegrasian nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI). Menggunakan metode penelitian kepustakaan *(library research)*, data dikumpulkan melalui dokumentasi literatur akademik, jurnal bereputasi, dan buku teks pengembangan kurikulum. Analisis data dilakukan secara kualitatif-deskriptif dengan teknik *content analysis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa organisasi kurikulum yang dinamis (subjek terpisah, berkorelasi, dan terpadu) merupakan prasyarat mutlak bagi efektivitas pembelajaran di era digital. Inovasi desain kurikulum yang mencakup *subject-centered, learner-centered, dan problem-centered* harus diimplementasikan secara inklusif dan adaptif. Temuan ini menegaskan bahwa manajemen kurikulum yang didukung oleh supervisi kelembagaan yang kuat mampu menjembatani kebutuhan antara standar akademik global dengan pembentukan karakter spiritual yang kokoh.

Kata kunci: *Organisasi Kurikulum, desain, Pendidikan, Modern.*

Pendahuluan

Kurikulum merupakan komponen paling fundamental dalam sistem pendidikan yang berfungsi sebagai kompas bagi seluruh aktivitas instruksional. Dalam wacana pendidikan modern, kurikulum bukan lagi sekadar akumulasi materi pelajaran, melainkan sebuah ekosistem pengalaman belajar yang dirancang secara sadar untuk mengubah perilaku dan kapasitas intelektual peserta didik (Zainuri *et al.* 2022). Keberhasilan suatu institusi pendidikan sangat bergantung pada kemampuannya mengorganisasikan isi kurikulum agar selaras dengan visi institusional dan tuntutan eksternal masyarakat yang terus berubah secara eksponensial.

Tantangan terbesar dalam pendidikan kontemporer adalah bagaimana mempertahankan relevansi di tengah arus globalisasi dan transformasi digital. Organisasi kurikulum menjadi jembatan manajerial yang menentukan apakah materi yang diajarkan mampu dicerna secara holistik oleh siswa atau hanya menjadi kepingan informasi yang

DOI : https://doi.org/10.56783/tm.v4i01.426
Available online at https://jurnal.stainatuna.org/index.php/tapakmelayu

terfragmentasi (Hidayat, Pahrudin, and Rahmi 2025). Organisasi kurikulum tidak sekadar bersifat administratif, melainkan sebuah metode sistematis yang melibatkan pengaturan tujuan pembelajaran, pengembangan materi, hingga penilaian kinerja secara komprehensif. Organisasi ini juga menjadi sarana krusial untuk memfasilitasi adaptasi pendidikan, memastikan bahwa struktur yang berjalan tetap relevan dengan konteks institusi dan kebutuhan peserta didik (Huda and Al Marozy 2024). Tanpa pengorganisasian yang sistematis, proses transfer pengetahuan akan kehilangan esensi kebermaknaannya. Hal ini menuntut adanya desain kurikulum yang tidak hanya kuat secara teoritis tetapi juga fleksibel secara praktis (Liza 2025).

Dalam ranah Pendidikan Agama Islam (PAI), urgensi desain kurikulum berkaitan erat dengan tujuan teologis untuk membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Urgensi ini semakin terlihat mengingat masih adanya tantangan efisiensi dalam implementasi kurikulum PAI, terutama di institusi atau sekolah-sekolah umum. Organisasi dan struktur kurikulum memegang peranan penentu untuk mengatasi permasalahan tersebut karena secara langsung memengaruhi penyesuaian materi, penetapan metode, dan pengalaman riil yang dialami peserta didik selama proses pembelajaran (Huda and Al Marozy 2024). Sebagaimana dikemukakan dalam berbagai kajian, kurikulum PAI harus mampu beradaptasi dengan tuntutan zaman tanpa harus kehilangan substansi nilai-nilai dasarnya (Hafizh, Hidayat, and Arifmiboy 2023). Integrasi antara ilmu umum dan ilmu agama melalui desain kurikulum yang terpadu menjadi solusi krusial untuk menghapus dikotomi pendidikan yang selama ini menjadi kendala di dunia Islam (Rojii *et al.* 2019).

Selain itu, desain organisasi sekolah yang adaptif menjadi kebutuhan mendesak di era digital untuk merespons kebutuhan generasi *z* dan *alpha*. Manajemen kurikulum yang partisipatif dan inklusif diperlukan untuk memastikan bahwa setiap elemen dalam organisasi sekolah bergerak sinergis menuju pencapaian standar mutu pendidikan (Pratama *et al.* 2024). Penguatan manajemen ini harus dibarengi dengan supervisi kelembagaan yang berfungsi sebagai pengendali kualitas desain organisasi (Hestiana 2024).

Dengan mempertimbangkan kompleksitas tersebut, penelitian ini memfokuskan analisis pada rekonstruksi model-model organisasi kurikulum dan prinsip desain yang relevan. Kajian ini mencakup 15 subbab pembahasan yang menggali mulai dari hakikat filosofis hingga strategi implementasi multikultural dan teknologi dalam kurikulum.

Melalui pendekatan literatur yang mendalam, artikel ini diharapkan menjadi referensi otoritatif bagi pengembangan kurikulum PAI yang berorientasi masa depan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan *(library research).* Fokus penelitian adalah pada eksplorasi teoritis dan praktis mengenai organisasi dan desain kurikulum dalam pendidikan modern, khususnya Pendidikan Agama Islam. Subjek penelitian meliputi beragam karya ilmiah, artikel jurnal nasional dan internasional, serta dokumen kebijakan pendidikan yang relevan dengan pengembangan kurikulum. Objek penelitian ditekankan pada analisis model-model organisasi kurikulum, prinsip-prinsip desain, serta strategi implementasi kurikulum di era digital.

Metode pengambilan data dilakukan melalui teknik dokumentasi yang sistematis, di mana peneliti mengumpulkan, mengklasifikasi, dan meninjau literatur yang memiliki korelasi langsung dengan variabel penelitian (Ramdhan 2021). Sumber data primer mencakup publikasi ilmiah terkini (lima tahun terakhir), yang didukung oleh literatur klasik dan grand theory sebagai landasan filosofis. Untuk menjamin validitas dan reliabilitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai perspektif teori dari para ahli kurikulum dan praktisi pendidikan yang berbeda, serta melakukan verifikasi silang terhadap temuan-temuan penelitian terdahulu.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi *(content analysis)* dan analisis deskriptif-analitik. Proses analisis dimulai dengan reduksi data, yakni memilah informasi yang paling relevan dengan kerangka penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi yang terstruktur sesuai dengan rumusan masalah. Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan dengan mensintesiskan berbagai konsep teori menjadi sebuah pemikiran orisinal mengenai rekonstruksi kurikulum PAI yang ideal di masa depan. Analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif yang melampaui sekadar deskripsi, menuju pada pemahaman substantif mengenai arah pengembangan kurikulum modern.

Pembahasan

Hakikat dan Urgensi Organisasi Kurikulum dalam Sistem Pendidikan Nasional

Organisasi kurikulum merupakan struktur fundamental yang mengatur bagaimana pengalaman belajar disusun dan disajikan kepada peserta didik secara logis dan

DOI : https://doi.org/10.56783/tm.v4i01.426
Available online at https://jurnal.stainatuna.org/index.php/tapakmelayu

berkelanjutan. Pengorganisasian ini sangat esensial karena menentukan jenis pengalaman yang akan diterima oleh peserta didik dalam upaya memperlancar pencapaian tujuan pendidikan. Pada dasarnya, organisasi dan desain kurikulum memiliki keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan; model desain yang dipilih oleh pekerja kurikulum akan secara otomatis berdampak pada rancangan dan hasil akhir organisasi kurikulum tersebut Hamdan, 2014 dalam (Huda and Al Marozy 2024). Secara esensial, organisasi kurikulum berfungsi sebagai kerangka manajerial yang menyatukan berbagai komponen pendidikan seperti tujuan, isi, metode, dan evaluasi menjadi satu kesatuan yang utuh (Hidayat, Pahrudin, and Rahmi 2025). Dalam sistem pendidikan nasional, urgensi organisasi kurikulum terletak pada kemampuannya untuk menjamin adanya *continuity* (kesinambungan) dan *sequence* (urutan) dalam proses belajar, sehingga siswa tidak mengalami tumpang tindih materi atau kekosongan pengetahuan pada jenjang tertentu (Aprilia 2020).

Lebih jauh dari sekadar struktur administratif, desain kurikulum pada hakikatnya dibentuk oleh kekuatan-kekuatan sosial yang mengitarinya. (Zainuri *et al.* 2022) dalam kajian komprehensifnya menegaskan bahwa pengembangan kurikulum memiliki landasan sosiologis yang sangat kuat. Menurut (Zainuri et al. 2022), lembaga pendidikan tidak beroperasi di ruang hampa *(vacuum)*, melainkan merupakan institusi sosial yang didirikan oleh dan untuk masyarakat. Oleh karena itu, kurikulum dituntut untuk mencerminkan nilai, cita-cita, kebutuhan, dan dinamika sosial masyarakatnya. Landasan sosiologis ini menempatkan kurikulum sebagai medium transmisi pewarisan budaya *(cultural heritage)* sekaligus sebagai agen perubahan sosial *(agent of social change).*

Dalam konteks pendidikan modern, landasan sosiologis menuntut agar organisasi kurikulum tidak hanya berkutat pada penguasaan materi klasik, tetapi harus responsif terhadap struktur masyarakat abad ke-21 yang terdigitalisasi dan multikultural. Jika organisasi kurikulum gagal merespons realitas sosiologis ini, maka akan terjadi *cultural lag* (ketertinggalan budaya), di mana lulusan sekolah terasing dari realitas masyarakatnya sendiri (Zainuri *et al.* 2022). Hal inilah yang mendasari mengapa organisasi kurikulum PAI harus terus direkonstruksi agar nilai-nilai agama mampu memandu perubahan sosial, bukan justru tertinggal di belakangnya.

Untuk memperdalam analisis mengenai posisi kurikulum dalam masyarakat, kita perlu merujuk pada pandangan sosiologi pendidikan klasik dan kontemporer. Sukmadinata,

DOI : https://doi.org/10.56783/tm.v4i01.426
Available online at https://jurnal.stainatuna.org/index.php/tapakmelayu

salah satu pakar kurikulum terkemuka di Indonesia, menegaskan bahwa kurikulum pada hakikatnya adalah rancangan pendidikan yang merespons corak masyarakat masa kini dan masa depan. Secara sosiologis, kurikulum memiliki dua fungsi paradoksal yang harus diseimbangkan: fungsi konservasi (mewariskan nilai-nilai budaya dan agama dari generasi terdahulu) dan fungsi rekonstruksi sosial (mempersiapkan generasi muda untuk memecahkan masalah sosial yang baru) (Sukmadinata 2002).

Lebih jauh, dalam perspektif Pendidikan Islam, (Langgulung 1991) dalam bukunya "Asas-Asas Pendidikan Islam" mengartikulasikan bahwa landasan sosiologis kurikulum PAI tidak hanya berpijak pada interaksi antarmanusia *(habluminannas)*, tetapi juga pada konsep *ummah* (komunitas ideal). Kurikulum PAI secara sosiologis dituntut untuk mencetak individu yang mampu menjadi *khalifah fil ard* (pemimpin di bumi) yang memakmurkan peradaban. Oleh karena itu, jika materi pendidikan agama hanya diorganisasikan secara eksklusif dan terisolasi dari realitas sosial (misalnya hanya fokus pada ritual ibadah *mahdhah* tanpa menyentuh fikih sosial, ekonomi, dan politik), maka lembaga pendidikan tersebut telah gagal memenuhi landasan sosiologisnya. Tuntutan sosiologis ini memaksa para desainer kurikulum PAI untuk menerapkan *Problem-Centered Design* agar agama selalu hadir sebagai pisau analisis terhadap patologi sosial masyarakat modern.

Prinsip-Prinsip Dasar Pengorganisasian Kurikulum PAI: Kesinambungan dan Integrasi

Dalam menyusun kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), terdapat beberapa prinsip utama yang harus dipenuhi, yaitu tauhid, keseimbangan, integrasi, relevansi, dan kesinambungan (Hafid 2025). Prinsip tauhid memastikan bahwa seluruh materi bermuara pada pengabdian kepada Allah SWT, sedangkan prinsip integrasi berusaha menyatukan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam satu tarikan napas pembelajaran (Hutomo and Hamami 2020). Kesinambungan materi antara tingkat dasar dan menengah sangat penting agar pemahaman keagamaan siswa terbangun secara sistematis dan mendalam.

Analisis Model *Separated Subject Curriculum* dalam Pembelajaran Agama

Model *Separated Subject Curriculum* adalah pola pengorganisasian kurikulum yang paling tradisional, di mana setiap mata pelajaran berdiri sendiri secara terpisah tanpa adanya kaitan yang jelas satu sama lain. Dalam konteks PAI, model ini terlihat pada pemisahan antara materi Fiqih, Al-Qur'an Hadits, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Akidah

Akhlak (Hafid 2025). Meskipun model ini memudahkan guru dalam menyusun sistematika materi secara mendalam, kelemahannya adalah siswa seringkali gagal memahami keterkaitan antara satu hukum agama dengan realitas sosial atau nilai akhlak yang seharusnya menyertainya.

Korelasi Antar Mata Pelajaran *(Correlated Curriculum)* sebagai Strategi Holistik

Untuk mengatasi fragmentasi pengetahuan pada model subjek terpisah, muncul model *Correlated Curriculum*. Model ini mencoba menghubungkan atau "mengorelasikan" dua atau lebih mata pelajaran yang memiliki kemiripan tema (Hidayat, Pahrudin, and Rahmi 2025). Misalnya, saat membahas sejarah peradaban Islam di kelas Sejarah, guru dapat mengorelasikannya dengan nilai-nilai kepemimpinan dalam Akidah Akhlak. Pendekatan ini memberikan perspektif yang lebih luas bagi siswa dan membantu mereka melihat ilmu pengetahuan sebagai satu kesatuan yang saling mendukung.

Implementasi Integrated Curriculum di Sekolah Islam Terpadu (SIT)

Model kurikulum terpadu *(Integrated Curriculum)* adalah inovasi yang meniadakan sekat-sekat antar mata pelajaran dan menyusunnya berdasarkan tema sentral. Di Indonesia, model ini diimplementasikan secara masif oleh Sekolah Islam Terpadu (SIT). Penelitian di SMPIT Insan Kamil menunjukkan bahwa desain kurikulum mereka menekankan pada internalisasi nilai Islam ke dalam seluruh konten kurikulum nasional (Rojii *et al.* 2019). Hal ini mencakup integrasi antara sains dengan ayat-ayat kauniyah, sehingga siswa belajar matematika atau biologi dengan kacamata ketauhidan.

Desain Kurikulum Berorientasi Subjek *(Subject-Centered Design)* dan Evolusinya

Subject-Centered Design (SCD) adalah desain yang paling banyak digunakan karena fokusnya pada penguasaan disiplin ilmu. Dalam perkembangannya, *SCD* berevolusi dari sekadar menghafal fakta menjadi pemahaman konsep dasar dan struktur ilmu (Hutomo and Hamami 2020). Bagi PAI, evolusi *SCD* berarti materi agama tidak lagi diajarkan sebagai dogma kaku, melainkan sebagai ilmu pengetahuan yang memiliki metodologi berfikir kritis dan logis, selaras dengan semangat intelektualisme Islam (Hafizh, Hidayat, and Arifmiboy 2023).

Transformasi Menuju *Learner-Centered Design* dalam Pendidikan Islam Modern

Seiring dengan munculnya teori psikologi perkembangan, desain kurikulum bergeser menuju *Learner-Centered Design (LCD).* Desain ini menempatkan minat, bakat, dan kebutuhan peserta didik sebagai poros utama pengembangan kurikulum (Hafizh,

DOI : https://doi.org/10.56783/tm.v4i01.426
Available online at https://jurnal.stainatuna.org/index.php/tapakmelayu

Hidayat, and Arifmiboy 2023). Dalam pendidikan Islam, LCD diterjemahkan sebagai pengakuan terhadap keunikan fitrah setiap anak. Kurikulum didesain agar fleksibel dan mampu memberikan ruang bagi siswa untuk bereksplorasi sesuai dengan potensi spiritual dan intelektual mereka sendiri.

***Problem-Centered Design:* Menjawab Isu Sosial Kontemporer melalui PAI**

Problem-Centered Design (PCD) memfokuskan pengalaman belajar pada pemecahan masalah nyata yang dihadapi masyarakat. Dalam era modern, PAI harus didesain untuk menjawab masalah kontemporer seperti etika lingkungan, keadilan sosial, dan dampak teknologi (Liza 2025). Dengan PCD, siswa diajak untuk mencari solusi berbasis nilai-nilai Islam terhadap masalah-masalah sosial, sehingga agama tampil sebagai solusi bagi problematika kemanusiaan.

Peran *Social Function Design* dalam Membangun Kemandirian Peserta Didik

Social Function Design menekankan pada fungsi-fungsi sosial yang harus dijalankan oleh individu dalam masyarakat. Desain ini bertujuan untuk menyiapkan peserta didik agar memiliki keterampilan hidup *(life skills)* yang memadai (Hutomo and Hamami 2020). Dalam kurikulum PAI, hal ini diwujudkan melalui penguatan aspek *muamalah* dan tanggung jawab sosial *(mas'uliyah),* sehingga lulusan pendidikan Islam tidak hanya saleh secara individu tetapi juga bermanfaat secara sosial.

Manajemen Kurikulum Terpadu di Lingkungan Pondok Pesantren Modern

Pondok pesantren modern merupakan contoh sukses integrasi antara kurikulum kepesantrenan dengan kurikulum formal pemerintah. Manajemen kurikulum di pesantren seperti Daarul Huda atau Atsarus Salafiyah menunjukkan pola perencanaan yang mencakup pembinaan iman, ilmu pengetahuan, seni, hingga kepemimpinan secara simultan (Hakim and Herlina 2018) (Wildan *et al.* 2022). Keunikan organisasi kurikulum di pesantren adalah adanya keseimbangan antara kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler yang berlangsung selama 24 jam.

Analisis Komparatif Organisasi Kurikulum

Integrasi pada Sekolah Islam Terpadu (SIT) vs. Pesantren Modern Di Indonesia, model *Integrated Curriculum* (kurikulum terpadu) diimplementasikan secara masif namun dengan pendekatan yang secara tipologi berbeda antara institusi madrasah/sekolah formal dengan pondok pesantren. Analisis komparatif terhadap penelitian terdahulu menunjukkan

DOI : https://doi.org/10.56783/tm.v4i01.426
Available online at https://jurnal.stainatuna.org/index.php/tapakmelayu

perbedaan poros integrasi yang sangat menarik antara Sekolah Islam Terpadu (SIT) dan Pondok Pesantren Modern.

1. Model Integrasi di Sekolah Islam Terpadu (SIT)

   Penelitian yang dilakukan oleh (Rojii *et al.* 2019) di SMPIT Insan Kamil Sidoarjo menyoroti bahwa desain kurikulum di SIT menjadikan Kurikulum Nasional (Diknas) sebagai poros utama, yang kemudian diinjeksi atau dijiwai oleh nilai-nilai keislaman *(Islamic worldview).* Di SIT, tidak ada dikotomi antara ilmu agama dan sains. Proses desainnya menekankan pada "internalisasi nilai" ke dalam mata pelajaran umum. Sebagai contoh, ketika guru mengajarkan materi biologi tentang anatomi tubuh, kurikulum SIT mewajibkan adanya penyertaan ayat-ayat *Kauniyah* (seperti surat *Al-Mu'minun* terkait proses penciptaan manusia). Evaluasinya pun terpadu, tidak hanya menilai pemahaman kognitif biologi, tetapi juga sikap *tafakkur* (refleksi spiritual) siswa terhadap kebesaran Allah. Desain ini bertujuan untuk mencetak ilmuwan atau profesional yang religius.

2. Model Integrasi di Pondok Pesantren Modern

   Berkebalikan secara pendekatan dengan SIT, Pondok Pesantren Modern seperti yang diteliti oleh (Hakim and Herlina 2018) di PP Daarul Huda Banjar dan (Wildan *et al.* 2022) di PP Atsarus Salafiyah Sampang, menjadikan Kurikulum Kepesantrenan (ilmu agama/salaf) sebagai poros utama, yang kemudian diintegrasikan dengan kurikulum pendidikan nasional dan kecakapan hidup modern. Organisasi kurikulum di pesantren menerapkan "Manajemen Kurikulum Total" yang beroperasi selama 24 jam. Jika SIT mengintegrasikan nilai agama ke dalam mata pelajaran umum, pesantren melakukan fusi struktural. Kurikulum intrakurikuler (sekolah formal di pagi hari), kokurikuler (kajian kitab kuning dan *tahfidz* di sore/malam hari), serta ekstrakurikuler (kepemimpinan, *public speaking* dalam berbagai bahasa, kemasyarakatan) dilebur menjadi satu kesatuan *(hidden curriculum)* (Wildan *et al.* 2022).

Secara komparatif, baik SIT maupun Pesantren Modern sama-sama berupaya menghilangkan sekularisme dalam pendidikan. Namun, desain operasionalnya berbeda. SIT berorientasi pada penyatuan epistemologis (memasukkan agama ke dalam sains) pada jam sekolah reguler, sementara Pesantren berorientasi pada penyatuan ekosistem hidup (menyediakan asrama sebagai laboratorium kehidupan) di mana sains, agama, dan karakter

DOI : https://doi.org/10.56783/tm.v4i01.426
Available online at https://jurnal.stainatuna.org/index.php/tapakmelayu

dipraktikkan secara riil selama 24 jam (Hakim and Herlina 2018). Analisis ini membuktikan bahwa tidak ada satu desain "sapu jagat" *(one-size-fits-all)* yang mutlak; organisasi kurikulum sangat bergantung pada visi, infrastruktur, dan kesiapan SDM masing-masing lembaga.

Meskipun Sekolah Islam Terpadu (SIT) dan Pondok Pesantren Modern sama-sama menerapkan *Integrated Curriculum* untuk menghilangkan dikotomi ilmu agama dan ilmu umum, kajian lebih dalam dari berbagai referensi menunjukkan adanya perbedaan paradigmatik, epistemologis, dan struktural yang sangat tegas.

1. Perbedaan Epistemologis dan Pendekatan Konseptual
    a. SIT (Sekolah Islam Terpadu)

        Desain kurikulum SIT pada dasarnya dilandasi oleh gagasan "Islamisasi Ilmu Pengetahuan" *(Islamization of Knowledge)* yang digagas oleh tokoh seperti Ismail Raji al-Faruqi dan Syed Muhammad Naquib al-Attas. Seperti yang dikemukakan oleh (Suyatno 1970) dalam kajiannya tentang tren baru pendidikan Islam, SIT mengambil kurikulum sekuler/nasional sebagai *body of knowledge*, kemudian melakukan "injeksi" nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah ke dalamnya. Pengorganisasiannya bersifat *correlated* dan *integrated* di dalam ruang kelas. Matematika dan Sains diajarkan dengan menyertakan dalil agama agar siswa melihat kebesaran Tuhan melalui hukum alam.

    b. Pesantren Modern

        Pesantren modern tidak berangkat dari sekularisme yang diislamkan. Pesantren, sebagaimana dianalisis oleh (Mastuhu 1994) dalam Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, berangkat dari *Turats* (warisan intelektual Islam/kitab kuning) sebagai jantung utama pendidikan. Pesantren modern (seperti Gontor atau Daarul Huda) menambahkan ilmu-ilmu umum ke dalam kerangka ilmu agama yang sudah mapan. Agamalah yang menjadi *body of knowledge* utamanya, sementara sains diposisikan sebagai ilmu alat *(instrumental)* untuk memahami dunia.

2. Perbedaan Struktur Organisasi *(Hidden Curriculum)*
    a. SIT (Sekolah Islam Terpadu)

Jurnal Tapak Melayu
Vol.04 No.01. April 2026
DOI : https://doi.org/10.56783/tm.v4i01.426
Available online at https://jurnal.stainatuna.org/index.php/tapakmelayu

Menggunakan sistem *Full-Day School* (sekolah sepanjang hari). Struktur organisasinya sangat mengandalkan peran *murabbi* (guru pembimbing) dan sistem pendampingan *(mentoring)* kelompok kecil. *Hidden curriculum* di SIT dibentuk melalui rutinitas harian di sekolah seperti shalat *Dhuha* berjamaah, adab makan, dan budaya bersalaman. Namun, kontrol lingkungan terputus ketika siswa pulang ke rumah.

b. Pesantren Modern

Menggunakan sistem *Boarding School* (asrama 24 jam). Kiai atau pimpinan pondok menjadi figur sentral. Di sinilah letak keunggulan sosiologis pesantren yang disebut oleh Zamakhsyari Dhofier sebagai sebuah "sub-kultur". Desain kurikulum pesantren tidak hanya ada di silabus, tetapi pada seluruh ekosistem kehidupan asrama. Bahasa Arab dan Inggris dipraktikkan sebagai bahasa sehari-hari, disiplin ditegakkan oleh organisasi santri (seperti OPPM), dan *peer-learning* (belajar dari teman sebaya) terjadi di kamar-kamar asrama. Kurikulum pesantren modern adalah "kurikulum kehidupan" itu sendiri.

Desain Organisasi Sekolah yang Adaptif dalam Menghadapi Era Disrupsi Digital

Era digital menuntut desain organisasi sekolah yang tidak kaku. Sekolah harus memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap perubahan teknologi informasi. Desain organisasi yang adaptif memungkinkan sekolah untuk mengadopsi model pembelajaran *blended learning* atau *flipped classroom* dengan cepat (Pratama *et al.* 2024). Fleksibilitas ini sangat penting agar proses pendidikan tetap berjalan efektif meskipun terjadi perubahan lingkungan yang drastis, seperti selama pandemi atau perkembangan pesat teknologi AI.

Menghadapi era disrupsi, (Pratama *et al.* 2024) menggarisbawahi bahwa efektivitas kurikulum sangat bergantung pada "Desain Organisasi Sekolah yang Adaptif". Organisasi yang adaptif dicirikan oleh struktur hierarki yang fleksibel, budaya inovasi yang kuat, serta kepemimpinan yang visioner dalam memanfaatkan teknologi (*e-learning*, personalisasi, dan kolaborasi digital) untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Kurikulum bukan lagi dokumen statis, melainkan *platform* dinamis.

Berdasarkan tinjauan konsep organisasi adaptif (Pratama et al. 2024), kita dapat membedah implementasi dan penerapan nyata kurikulum PAI digital dalam ekosistem sekolah modern melalui beberapa strategi kasus:

DOI : https://doi.org/10.56783/tm.v4i01.426
Available online at https://jurnal.stainatuna.org/index.php/tapakmelayu

1. Implementasi *Flipped Classroom* pada Mata Pelajaran Fiqih dan Sejarah Islam

   Dalam desain kurikulum tradisional, kelas digunakan untuk transfer materi dasar. Namun, dengan organisasi sekolah yang adaptif, institusi menerapkan desain *Flipped Classroom* (kelas terbalik). Siswa mempelajari konsep-konsep dasar Fiqih atau Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di rumah melalui *Learning Management System (LMS)* sekolah, berupa video interaktif, *podcast,* atau modul digital. Waktu tatap muka di kelas tidak lagi digunakan untuk ceramah guru, melainkan dimanfaatkan untuk *Problem-Centered Design* misalnya, mendiskusikan studi kasus hukum Islam (Fiqih Kontemporer) terkait transaksi *e-commerce,* pinjaman online (pinjol), atau etika berinteraksi di media sosial.
2. Personalisasi Pembelajaran Al-Qur'an *(Tahsin/Tahfidz)* Berbasis AI

   Seperti yang disoroti oleh (Pratama et al. 2024) mengenai *greater personalization of learning*, sekolah yang adaptif mendesain kurikulum baca tulis Al-Qur'an (BTQ) dengan mengakomodasi kemampuan individual siswa yang beragam. Beberapa sekolah modern mulai mengintegrasikan aplikasi pendeteksi suara berbasis kecerdasan buatan *(Artificial Intelligence)* yang mampu mendeteksi tingkat keakuratan makharijul huruf dan *tajwid* siswa secara otomatis. Desain kurikulum ini memungkinkan siswa yang sudah mahir untuk terus melanjutkan hafalannya *(tahfidz)* secara mandiri dengan panduan digital, sementara guru *(ustadz)* dapat mengalokasikan waktu lebih banyak untuk memberikan bimbingan intensif kepada siswa yang masih berada pada tahap dasar pengenalan huruf.
3. Penguatan Literasi Digital Sebagai Bagian dari Materi Akidah Akhlak

   Desain kurikulum sekolah yang adaptif tidak hanya mengubah cara mengajar, tetapi juga menambahkan muatan materi baru yang relevan dengan disrupsi teknologi. Kurikulum Akidah Akhlak diperluas formulasinya dengan memasukkan materi "Akhlak Digital" (Adab Berinternet). Di sinilah pentingnya respons terhadap tantangan teknologi *(resistance to change dan gaps in infrastructure)* yang disebut oleh (Pratama et al. 2024). Siswa diajarkan bagaimana menyaring *hoaks* dari perspektif *tabayyun,* menjaga *hifdz al-irdh* (kehormatan) saat bermedia sosial, serta bahaya perundungan siber *(cyberbullying)*. Ini adalah contoh nyata berjalannya *Social Function Design,* di mana kurikulum membekali siswa dengan *life skills* untuk *survive* dan menebar kebaikan di dunia maya.

Jurnal Tapak Melayu
Vol.04 No.01. April 2026
DOI : https://doi.org/10.56783/tm.v4i01.426
Available online at https://jurnal.stainatuna.org/index.php/tapakmelayu

Namun demikian, (Pratama et al. 2024) juga mengingatkan bahwa transformasi kurikulum semacam ini bukannya tanpa hambatan. Tantangan terbesarnya bukan pada perangkat keras *(hardware),* melainkan kesenjangan literasi digital pada sebagian tenaga pendidik PAI dan resistensi terhadap perubahan *(resistance to change).* Oleh karena itu, organisasi kurikulum yang baik harus memuat klausul mengenai pelatihan guru yang berkelanjutan *(teacher training)* agar "roh" dari kurikulum PAI tidak tergerus oleh mekanisasi teknologi, karena bagaimanapun peran keteladanan *(uswah hasanah)* seorang pendidik tidak akan pernah bisa digantikan oleh kecerdasan buatan manapun.

Untuk melihat bagaimana desain organisasi kurikulum PAI dikontekstualisasikan di era transformasi digital, kita dapat merujuk pada praktik *(best practices)* yang telah diimplementasikan oleh beberapa institusi pendidikan unggulan di Indonesia. Transformasi ini membuktikan bahwa PAI tidak antipati terhadap teknologi, melainkan menjadikannya sebagai medium transmisi nilai yang efektif.

1. Kasus MAN Insan Cendekia: Integrasi LMS dan Kurikulum Riset Keagamaan

   Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Insan Cendekia merupakan representasi dari desain kurikulum yang sangat adaptif. Di sekolah ini, pembelajaran PAI tidak lagi sebatas hafalan tekstual. Mereka mendesain organisasi kurikulum yang mengintegrasikan PAI dengan literasi riset dan teknologi.

   MAN Insan Cendekia menggunakan *Learning Management System (LMS)* secara masif. Materi-materi *Fiqih* dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yang bersifat kognitif tingkat rendah (C1-C2) diletakkan di LMS untuk dipelajari siswa secara asinkronus (mandiri) sebelum kelas dimulai. Saat di kelas, guru menggunakan model *Problem-Based Learning* tingkat tinggi. Misalnya, siswa diminta melakukan riset digital untuk mencari hukum *fiqih* kontemporer mengenai rekayasa genetika atau *cryptocurrency,* kemudian mempresentasikannya. Desain ini mengubah guru PAI dari sekadar "penceramah" menjadi "fasilitator riset keagamaan".
2. Kasus Penggunaan *Augmented Reality (AR)* dan *Virtual Reality (VR)* pada Pembelajaran *Fiqih* Ibadah

   Beberapa sekolah dasar dan menengah Islam swasta terkemuka (seperti jaringan Sekolah Islam Al-Azhar) telah mulai mengadaptasi *Augmented Reality (AR)* ke dalam kurikulum mereka.

Jurnal Tapak Melayu
Vol.04 No.01. April 2026
DOI : https://doi.org/10.56783/tm.v4i01.426
Available online at https://jurnal.stainatuna.org/index.php/tapakmelayu

Pada materi Fiqih tentang "Manasik Haji" atau "Tata Cara Penyelenggaraan Jenazah", keterbatasan ruang dan waktu seringkali membuat simulasi menjadi kurang realistis. Dengan mendesain kurikulum yang mengakomodasi *EdTech* (Teknologi Pendidikan), sekolah menggunakan kacamata *VR* atau aplikasi *AR* berbasis *smartphone*. Siswa dapat melihat visualisasi *3D* dari *Ka'bah*, tata cara *tawaf,* hingga lintasan *Sa'i* seolah-olah mereka berada di Makkah. Ini merupakan implementasi dari *Learner-Centered Design* di mana pengalaman visual, auditori, dan kinestetik siswa diakomodasi secara penuh oleh teknologi.

Supervisi Kelembagaan sebagai Instrumen Pengontrol Kualitas Desain Organisasi

Untuk memastikan bahwa desain organisasi dan kurikulum berjalan sesuai rencana, diperlukan supervisi kelembagaan yang kuat. Supervisi bukan berarti mencari kesalahan, melainkan sebagai upaya kontrol perilaku organisasi agar tetap konsisten dengan visi dan misi lembaga (Hestiana 2024). Dalam pendidikan Islam, supervisi juga mencakup pengawasan terhadap nilai-nilai karakter dan etika kerja yang sesuai dengan syariat.

Integrasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Desain Kurikulum PAI

Di tengah masyarakat yang majemuk, desain kurikulum PAI harus bersifat inklusif terhadap nilai-nilai multikultural. Pendidikan multikultural dalam kurikulum PAI bertujuan untuk menanamkan sikap toleransi *(tasamuh)* dan kerjasama antar umat beragama tanpa mengabaikan identitas akidah (Abdurrahmansyah 2017). Desain integratif ini menjadi alternatif penting untuk menangkal radikalisme dan membangun harmoni sosial di Indonesia.

Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Tinggi Islam Berbasis Filsafat Manajemen

Pada jenjang pendidikan tinggi, seperti di IAIN atau UIN, desain kurikulum memerlukan kajian filosofis yang lebih mendalam. Integrasi antara filsafat manajemen dengan nilai-nilai agama dalam kurikulum Manajemen Pendidikan Islam (MPI) diharapkan mampu melahirkan lulusan yang bijaksana dalam mengambil keputusan manajerial (Prasetyo 2018). Rekonstruksi kurikulum berbasis KKNI memastikan bahwa kompetensi lulusan relevan dengan kebutuhan pasar kerja global.

Tantangan dan Peluang Globalisasi terhadap Desain Kurikulum Masa Depan

Globalisasi membawa pengaruh ganda bagi pendidikan; sebagai ancaman dekadensi moral sekaligus peluang akses informasi yang tak terbatas. Desain kurikulum

DOI : https://doi.org/10.56783/tm.v4i01.426
Available online at https://jurnal.stainatuna.org/index.php/tapakmelayu

masa depan harus mampu memfilter dampak negatif globalisasi melalui penguatan aspek afektif dan spiritual, namun di sisi lain harus membekali siswa dengan kompetensi kognitif yang kompetitif di tingkat internasional (Muslam 2011). Strategi desain kurikulum harus bersifat proaktif dalam merespons isu-isu global seperti perubahan iklim dan keberlanjutan.

Penutup

Rekonstruksi organisasi dan desain kurikulum dalam pendidikan modern, khususnya PAI, merupakan sebuah keniscayaan untuk menjaga mutu pendidikan. Melalui pengorganisasian yang tepat baik melalui model subjek terpisah, berkorelasi, maupun terpadu pendidikan mampu menyajikan pengalaman belajar yang koheren. Desain kurikulum yang adaptif terhadap teknologi digital, inklusif terhadap nilai multikultural, dan diperkuat oleh manajemen serta supervisi yang solid, akan memastikan lahirnya generasi Muslim yang tangguh secara intelektual dan kokoh secara spiritual. Sinergi antara teori kurikulum dan praktik manajerial menjadi kunci utama dalam memenangkan tantangan di era disrupsi.

Rujukan

Abdurrahmansyah, Abdurrahmansyah. 2017. "Pendidikan Multikultural Dalam Desain Kurikulum Dan Pembelajaran Keagamaan Islam." *Madania: Jurnal Kajian Keislaman* 21(1): 79–88.

Aprilia, Wahyu. 2020. "Organisasi Dan Desain Pengembangan Kurikulum." *Islamika* 2(2): 208–26.

Hafid, Muhammad Hafid. 2025. "Organisasi Kurikulum Dalam Pendidikan Agama Islam." *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 11(04): 265–78.

Hafizh, Muhammad, Yasnita Nurul Hidayat, and Arifmiboy Arifmiboy. 2023. "Konsep Desain Pengembangan Kurikulum Dan Relevansinya Pada Pendidikan Islam." *ANTHOR: Education and Learning Journal* 2(5): 600–606.

Hakim, Abdul, and N Hani Herlina. 2018. "Manajemen Kurikulum Terpadu Di Pondok Pesantren Modern Daarul Huda Banjar." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 6(1): 111.

Hestiana, Ratna. 2024. "Desain Organisasi Dalam Lembaga Pendidikan Islam Berbasis Supervisi Kelembagaan." *Jurnal Pengembangan Ketenagakerjaan* 2(1).

Hidayat, Anwar, Agus Pahrudin, and Sri Rahmi. 2025. "Struktur Dan Prosedur Pengorganisasian Kurikulum Untuk Pembelajaran Berkualitas." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10(02): 265–80.

Huda, Luthfi Nurul, and Mutmainnah Septiani Al Marozy. 2024. "Peran Organisasi Kurikulum Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam." *Risâlah Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 10(4): 1608–24.

Hutomo, Ghamal Sholeh, and Tasman Hamami. 2020. "Organisasi Dan Desain Pengembangan Kurikulum PAI." *At-Tafkir* 13(2): 143–52.

Langgulung, Hasan. 1991. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Dewan Bahasa dan Pustaka.

Liza, Hasmiza. 2025. "Pentingnya Organisasi Dalam Desain Kurikulum Pendidikan Islam

Di Era Modern." *Jurnal Tapak Melayu* 3(02).

Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. INIS. https://books.google.co.id/books?id=dnadAAAAMAAJ.

Muslam, H. 2011. "Globalisasi Dalam Pendidikan (Desain Kurikulum Yang Harus Dikembangkan Dalam Pendidikan Di Era Globalisasi)." *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam dan Sosial* 12(1): 3–12.

Prasetyo, Muhammad Anggung Manumanoso. 2018. "Desain Kurikulum IAIN Lhokseumawe (Studi Analisis Mata Kuliah: Filsafat Manajemen Jurusan Manajemen Pendidikan Islam)." *Idarah (Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan)* 2(2): 1–17.

Pratama, Ahmad Rizky Ardi, Hafizah Ismayati, Nurul Fadhilah, and Ahmad Mukhlasin. 2024. "Desain Organisasi Sekolah Yang Adaptif: Menjawab Tantangan Pendidikan Di Era Digital." *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan dan bahasa* 1(3): 262–71.

Ramdhan, Muhammad. 2021. *Metode Penelitian*. Cipta Media Nusantara.

Rojii, Muhammad, Istikomah Istikomah, Choirun Nisak Aulina, and Imam Fauji. 2019. "Desain Kurikulum Sekolah Islam Terpadu (Studi Kasus Di SMPIT Insan Kamil Sidoarjo)." *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3(2): 49–60.

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2002. "Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktek."

Suyatno, Suyatno. 1970. "Sekolah Islam Terpadu; Filsafat, Ideologi, Dan Tren Baru Pendidikan Islam Di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Islam*.

Wildan, M, Muh Wasith Achadi, Heru Juabdin Sada, and Ahmad Syafak Khoirut Tobib. 2022. "Organisasi Kurikulum Pondok Pesantren Atsarus Salafiyah Sampang." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4(4): 5141–49.

Zainuri, Ahmad, Yunita Yunita, Ibrahim Ibrahim, Ani Marlia, Mohammad Harist Al Agam, and Lidia Oktavia. 2022. "Kurikulum Pendidikan Muadalah Ula Di Pondok Pesantren Darunnur Almusthafa Palembang." *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan* 2(4): 215–26.